

ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS

Purnama Sari¹⁾, Rahmat Kartolo²⁾

^{1) 2)} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

E-mail : sayapurnamasari17@gmail.com

rahmatkartolo071@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Sumber data penelitian ini adalah novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis yang berjumlah 262 halaman, penerbit Balai Pustaka, Jakarta 2002 cetakan ke-31. Adapun data penelitian ini adalah empat tokoh novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan unsur psikologis, berupa gambaran psikologis tokoh dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah psikologis novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah dokumentasi. Dari hasil penelitian data diperoleh gambaran psikologis sebagai berikut: Hanafi merupakan orang timur yang tidak terlepas dari adab adat istiadat dan agama walaupun sejak kecil sudah bergaul dengan orang barat sehingga itulah yang menyebabkan dirinya bertentangan dengan aturan timur dan menjadikan sikapnya sombong, pemarah, bimbang, keras kepala, dan egois dalam mengambil keputusan, Corrie du Busse merupakan orang barat yang berpikiran secara realistis sehingga mempunyai sifat mawas diri, sombong, keras kepala, dan berterus-terang, Ibu mempunyai sifat sabar, bijak, berusaha, dan cemas serta Rapih mempunyai sifat sabar, tahu diri, setia, dan percaya.

Kata kunci : salah asuhan, abdoel moeis, corrie du bussed, hanafi

Abstract

This study aims to determine the psychological description of the characters in the novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis. The source of the data for this research is the novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis with a total of 262 pages, published by Balai Pustaka, Jakarta 2002, 31st printing. The data for this research are four characters in the novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis. The method used in this research is descriptive method using qualitative analysis data, namely describing psychological elements, in the form of psychological descriptions of characters in Abdoel Moeis' Salah Asuhan novel. The variable studied in this study is the psychological problem of the novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis. The instrument used to obtain data is documentation. From the results of the research data obtained a psychological picture as follows: Hanafi is an eastern person who cannot be separated from customs and religion even though he has been hanging out with westerners since childhood so that is what causes him to be against eastern rules and makes his attitude arrogant, angry, indecisive, harsh head, and selfish in making decisions, Corrie du Busse is a westerner who thinks realistically so that she is introspective, arrogant, stubborn, and frank, Mother is patient, wise, trying, and anxious and Rapih has a patient nature, self-aware, loyal, and trusting.

Keywords: mistake in upbringing, abdoel moeis, corrie du bussed, hanafi

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi pengarang dalam sebuah konsep yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa, dialami secara

pengalaman pribadi atau orang lain, dituangkan dalam bentuk sebuah karya sastra baik secara lisan maupun tulisan. Seorang pengarang menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di alam semesta bahkan menyempurnakannya sehingga karya sastra itu dianggap mumpuni mengajak pembaca atau khalayak ramai untuk memberikan apresiasi berdasarkan makna yang diharapkan. Sastra selalu muncul bahkan tidak asing bagi kehidupan sehari-hari karena sastra mendominasi kenyataan yang ada di dunia ini. Luxemburg, dkk. menyatakan (2017:5) "Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi."

Wellek, dkk. (2018:71) menyatakan, "Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak." Ketika sastra itu diciptakan maka diperlukan media untuk menuangkan proses kreatif seorang pengarang. Media itu meliputi tertulis dan tercetak yaitu buku, baik buku ilmiah maupun buku non ilmiah, sehingga pengarang dapat mengabadikan imajinasinya melalui sastra yang dapat dinikmati pengarang sendiri maupun orang lain yang membacanya. Sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (Luxemburg, dkk. 2017:9).

Pada dasarnya sastra hadir sebagai bahan bacaan yang sifatnya menghibur khalayak ramai tanpa memperhitungkan reaksi yang ditimbulkan dalam sastra itu sendiri. Sastra dipandang hanya sebagai artifisial seorang pengarang, tidak perlu mengkajinya secara mendalam bahkan pertanyaan dan pernyataan muncul dalam benak diri pembaca, siapa tokoh yang paling dominan melatarbelakangi cerita tersebut? Bagaimana sisi psikologis tokoh itu ketika menghadapi rintangan dalam hidupnya? Substansinya jawaban itu bukan hanya sekadar jawaban melainkan dapat memberi dampak atau petunjuk agar pembaca diarahkan ke hal-hal yang lebih baik.

Suatu karya sastra memiliki kehidupan tersendiri hanya saja di sini konteks kehidupan dapat diketahui melalui reaksi yang ditimbulkan pembaca. Junus (2017: 95) menyatakan, Penulis boleh juga pengucap yang bekerja merumuskan sesuatu ke dalam teks memusatkan perhatiannya kepada hal-hal tertentu, dengan melupakan hal-hal lain. Perhatiannya hanya mengenai 'ketepatan perumusan' berdasarkan hal yang datang kepadanya pada suatu masa tertentu. Pada saat itu, ia melupakan adanya kemungkinan lain." Pengarang dapat membuat suatu karya sastra karena telah melihat gejala-gejala kejiwaan dari masyarakat, kemudian diolah ke dalam batinnya dan dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusun menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat memberikan dorongan pada batin pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka akan tercipta suatu karya sastra yang semata-mata bukan.

Berdasarkan imajinasi seorang pengarang melainkan karena melihat berbagai kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan seorang pengarang yang semula terendap dalam jiwa, telah beralih kepada karya sastra yang diciptakannya, yang terlihat melalui ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinernya. Oleh karena itu, keahlian pengarang dituntut untuk menciptakan keadaan yang ada disekitarnya dan kehidupan yang ditimbulkan pembaca dalam karya sastra dapat tercapai.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan itu maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan memecahkan masalah-masalah yang aktual dan dihadapi sekarang serta untuk mengumpulkan data-

data informasi untuk disusun dan dianalisis sehingga dapat memberi gambaran masalah yang diteliti.

Sesuai dengan judul penelitian adalah studi pustaka. Lama penelitian ini mulai dari penulisan proposal hingga selesai direncanakan selama 6 bulan, yaitu terhitung mulai bulan Februari 2022 sampai bulan Juli tahun 2022 Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis psikologis dalam sastra sebagai karya seni di dalamnya terkandung fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku dan mental tokohnya. Sastra merupakan bentuk pengungkapan dari apa yang telah disaksikan oleh manusia baik secara nyata maupun imajinatif. Dalam suatu karya sastra tema juga sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran psikologis dari tokoh yang akan diteliti, dalam hal ini tema novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis adalah perkawinan campuran antara orang barat dan orang timur. Untuk memperoleh hasil data dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Hasil penelitian ini menggambarkan tokoh Hanafi, Corrie du Busse, Ibu, dan Rapih dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis psikologis empat tokoh yaitu Hanafi, Corrie du Busse, Ibu, dan Rapih dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Tabel 4.1
Gambaran Psikologis Novel Salah Asuhan

No.	Tokoh	Gambaran Psikologis	Halaman
1	Hanafi	Penentang	2
		Menghina	24, 53
		Prasangka Buruk	25-27
		Kalap	25-27
		Tidak Tahu Balas Budi	27, 28
		Pongah	29, 30
		Cemas	42, 43, 44
		Bimbang	42, 43, 44, 135
		Kalut	58, 65, 202-203
		Mencemooh	69, 70, 72
		Merajam	72, 73, 77, 83
		Agresif	85
		Durhaka	88-89, 130
		Gegabah	136, 170
		Egois	108
		Ragu	149
		Kecewa	154
		Marah	156, 161
		Tidak Adil	168
		Menyesal	174, 216
2	Corrie du Busse	Insaf	202, 203, 212
		Memohon Iba	220, 222
		Pendiam	223
		Pasrah	230, 241
		Putus Asa	259
		Mawas Diri	1, 19
		Sombong	33, 54
		Menghina	33, 54
		Memperolok-olok	38, 46
		Manja	49, 94, 96
		Plin-Plan	105
		Berterus-terang	138
Bimbang	142-143, 147		
Penyuruh	144, 148		
Pendiam	145, 146		
Keras Kepala	148		

		Sedih	153, 158
		Menyesal	174
		Pemaaf	221, 222
3	Ibu	Penuh Kasih Sayang	23, 25, 51
		Paham Adat-istiadat	27
		Menjaga Tradisi	23
		Pandai Menyesuaikan Suasana	25
		Cemas	51
		Percaya Mistis	59, 68
		Bijak	31
		Sabar	31
		Menyesal	88
		Pemaaf	261
4	Rapih	Sabar	73
		Tahu Diri	73
		Takut	73
		Tidak Benci	198
		Mengalah	79, 83
		Setia	189, 191
		Percaya	238

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan hasil analisis gambaran psikologis tokoh *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Analisis psikologis novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis merupakan cerminan kejiwaan dari tokoh-tokoh yakni Hanafi, Corrie du Busse, Ibu, dan Rapih yang mempunyai kejiwaan tersendiri dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi. Hanafi merupakan putra Minangkabau yang telah lama mengenyam pendidikan di Betawi yang mayoritas pelajarannya berbangsa Barat, dan sejak kecil sudah tidak memiliki ayah. Disekolahkan ibunya dengan harapan agar menjadi orang pandai, melebihi kaum keluarganya di kampung, dan dapat menjadi tumpangan hidupnya kelak. Selama tiga tahun bersekolah di HBS, akhirnya Hanafi memilih tinggal bersama ibunya di kota Solok dengan alasan di Koto Anau tempat ibunya, selama Hanafi bersekolah merupakan daerah yang kampungan. Sifat Hanafi yang sombong sudah terlihat saat seluruh perkakas di rumah disesuaikan dengan bangsa Barat dan tamu yang diperbolehkan setidaknya mampu berbahasa Belanda. Ibunya hanya mampu mengalah lantaran kasih sayang kepada anaknya semata itu dan segala perundingan hanyalah dihadapi dengan kesabaran. Sejak kecil Hanafi berteman dengan Corrie du Busse, seorang wanita berbangsa Eropa yang sudah lama dianggapnya sebagai seorang kakak dan adik.

Akan tetapi hubungan itu bukan lagi sekadar sebagai saudara kandung, melainkan perasaan saling mengasihi yang ditandai Corrie du Busse akan mengakhiri masa liburan dan akan kembali bersekolah, HBS. Corrie yang mengetahui ihwal perasaan Hanafi kepadanya, sudah diragukan sejak awal sebab pertentangan bangsa Barat dan bangsa Timur, terlebih Corrie yang memandang hina bangsa Bumiputra sangatlah rendah yang disampaikannya melalui surat kepada Hanafi diakhir perjumpaan mereka. Perangai Hanafi berubah dari biasanya sehingga membuat ibunya menjadi cemas dan terlebih lagi kedatangan mamak Hanafi yang bermaksud untuk menjodohkan Hanafi dengan anaknya, Rapih. Berbagai perdebatan terjadi sebelumnya akhirnya pernikahan itu pun terlaksana, dikarenakan keras kepala, angkuh, bimbang, serta 'hutang budi' Hanafi selama bersekolah, menyebabkan hinaan keluar dari mulutnya. Setelah pernikahan, hubungan suami istri dalam rumah tangga itu

sudah merajam secara lahir dan batin Rapih yang dipandang Hanafi sebagai istri pemberian ibunya, dikatakan *leifde, sympatie, dan oppofering* sudah menunjukkan perbedaan mereka berdua dalam pendidikan tambahan sifat Rapih yang sabar, diam, dan merasa beruntung mendapatkan suami sependai itu membuat Hanafi semakin agresif.

4.2 Saran

Di dalam membahas tentang karya sastra khususnya novel, sering ditemukan hambatan-hambatan dan untuk itu peneliti sedikit memberi saran.

1. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya sastra pendekatan psikologis disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian.
2. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya.
3. Agar karya sastra sebagai hasil budaya dapat dinikmati semua siswa hendaknya perlu dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin (editor). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif, Dalam Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asah.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Suatu Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moeis, Abdoel. 2002. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siwanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.